



## Kearifan Lokal Masyarakat Desa Buntoi Kabupaten Pulang Pisau Dalam Pemanfaatan Rotan (Local Wisdom of The Buntoi Village Community in Pulang Pisau Regency in The Utilization of Rattan)

Ira Ersikeromla Br Ginting<sup>1</sup>, Yusintha Tanduh<sup>2\*</sup>, Yosefin Ari Silvianingsih<sup>2\*</sup>, Herianto<sup>2</sup>, Belinda Hastari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

\* Corresponding Author: [yusintha@for.upr.ac.id](mailto:yusintha@for.upr.ac.id); [yosefin\\_ari@for.upr.ac.id](mailto:yosefin_ari@for.upr.ac.id)

### Article History

Received : May 20, 2025

Revised : May 27, 2025

Approved : June 02, 2025

**Keywords:** weaving, local wisdom, rattan, Buntoi Village

© 2025 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### Sejarah Artikel

Diterima : 20 Mei 2025

Direvisi : 27 Mei 2025

Disetujui : 02 Juni 2025

**Kata Kunci:** anyaman, kearifan lokal, rotan, desa buntoi

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

The community of Buntoi Village in Pulang Pisau Regency, especially women, has utilized rattan as a source of livelihood to support family economies and local culture. However, the local wisdom values of rattan utilization are generally only known by the local community, not the wider community. This study describes the processing and local wisdom values of rattan processing in the form of products and motifs. The research respondents were members of the Social Forestry Business Group (KUPS) rattan craftsmen in Buntoi Village, using purposive sampling techniques. Based on the data collected, it shows that rattan weaving is traditional knowledge passed down from ancestors as part of their interaction with the surrounding environment. The weaving motifs are inspired by natural forms, patterns, the surrounding environment, and cultural heritage. The local wisdom values include cultural values found in 13 weaving motifs and 10 motifs of creativity, as well as values of precision and patience, which significantly influence the quality of rattan weaving.

### ABSTRAK

Masyarakat Desa Buntoi di Kabupaten Pulang Pisau khususnya kaum perempuan, telah memanfaatkan rotan sebagai mata pencaharian untuk menopang perekonomian keluarga dan pendukung budaya setempat. Namun, nilai-nilai kearifan lokal dari pemanfaatan rotan ini, umumnya hanya diketahui oleh masyarakat lokal saja, bukan masyarakat luas. Penelitian ini mendeskripsikan pengolahan dan nilai-nilai kearifan lokal dari pengolahan rotan dalam bentuk produk dan motif. Responden penelitian adalah anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) pengrajin rotan di Desa Buntoi, menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, menunjukkan bahwa pengolahan anyaman rotan merupakan pengetahuan turun temurun dari nenek moyang sebagai interaksinya dengan alam sekitar. Motif anyaman merupakan inspirasi dari bentuk, pola alam, lingkungan sekitar, dan warisan budaya. Nilai-nilai kearifan lokalnya berupa nilai budaya yang terdapat 13 motif anyaman dan 10 motif nilai kreativitas serta nilai ketelitian dan kesabaran yang sangat berpengaruh pada hasil anyaman rotan.

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki budaya dan kearifan lokal yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup memunculkan berbagai sistem pengetahuan, baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (Ariyanto et al. 2014). Kearifan lokal terjadi secara turun temurun dan terbentuk

sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Kebutuhan tersebut tidak lepas kaitannya dengan hutan; masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan hasil hutan terutama hasil hutan bukan kayu (Undri, 2016).

Kalimantan Tengah memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, berpotensi untuk diolah berbagai keperluan masyarakat

lokal. Kearifan lokal dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah salah satunya adalah anyaman rotan. Pemanfaatan rotan dikalangan masyarakat memberi pengaruh besar terhadap perekonomian para pengerajin anyaman rotan. Kegiatan pemungutan dan pengusahaan hasil hutan berupa rotan mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi pengangguran dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat disekitar hutan. Rotan digunakan dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat (Muhdi, 2008).

Desa Buntoi Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya memanfaatkan rotan sebagai mata pencaharian, sementara itu masyarakat belum mengetahui nilai-nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam kegiatan pengolahan dan pemanfaatan rotan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut untuk memperdalam nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Buntoi, sehingga tidak hanya masyarakat setempat yang mengetahui namun juga memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait serta peneliti yang berkecimpung terhadap nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pengolahan rotan di Desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.

Tujuan penelitian ini untuk (a) mendeskripsikan pengolahan anyaman rotan oleh masyarakat Desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau; (b) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yaitu pengolahan rotan dalam bentuk produk dan

motif di Desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.

Manfaat penelitian ini adalah (a) memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa Desa Buntoi, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau memiliki kearifan lokal dalam pemanfaatan rotan yang perlu dikembangkan dan dilestarikan; (b) memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait serta peneliti yang berkecimpung di bidang budaya khususnya anyaman rotan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Desa Buntoi, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu kegiatan penelitian selama  $\pm$  4 (empat) bulan Januari s/d April 2024.

### 2.2. Subyek dan Alat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) pengrajin rotan di Desa Buntoi, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau. Alat yang digunakan dalam penelitian ini kamera, alat tulis kantor, kuesioner dan laptop.

### 2.3. Prosedur Penelitian

Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden pada penelitian yaitu anggota KUPS anyaman rotan di Desa Buntoi, karakteristik responden dibagi menjadi jenis kelamin, kelas umur, dan jumlah tanggungan seperti pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah individu	Keterangan
Jenis kelamin	Perempuan (13 orang)	Perajin seluruhnya didominasi oleh perempuan yaitu karena keinginan perempuan membantu suami dalam menambah perekonomian keluarga serta didorong oleh kemauan diri sendiri yang menjadikan hal tersebut sebagai hobi menganyam rotan. Perajin didominasi oleh perempuan dikarenakan bahwa usaha pengrajin rotan memerlukan tingkat ketelitian.
Umur	20-34 (2 orang) 35-48(6 orang) 49-64 (3 orang) >65 (2 orang)	Responden yang paling banyak dominan perajin anyaman rotan berada dalam rentang usia 35-48 tahun, dengan jumlah 6 orang. Kelompok usia ini mungkin mencerminkan kelompok yang sangat produktif dalam menganyam rotan, yang memadukan pengalaman dan energi untuk menghasilkan karya inovatif dan berkualitas tinggi.

Jumlah Tanggungan	0-2 (5 orang) 3-5 (8 orang)	Pengrajin rotan di Desa Buntoi dominan memiliki jumlah tanggungan yaitu 3-5 orang dengan jumlah 8 orang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perajin rotan di desa tersebut dalam memerlukan finansial dalam jumlah besar karena mereka harus menghidupi keluarga dengan jumlah tanggungan yang banyak.
-------------------	--------------------------------	--

Data primer dan sekunder yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai tujuan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau data pelengkap dikumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan tema permasalahan kajian. Proses analisis data dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan kegiatan penting yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (Rodsya, 2020).

- a. Reduksi Data; mengetahui pengolahan dan bentuk motif yang potensial dan sering danyam/dipesan, arti motif, pewarna alami apa yang digunakan, arah warna (warna Dayak 5 B), kualitas motif, dan ketahanan warna pada rotan yang telah melalui proses pewarnaan.
- b. Penyajian Data; penyajian data dalam bentuk tabel kemudian dijelaskan berbentuk uraian singkat dalam sebuah teks naratif.
- c. Penarikan Kesimpulan; kesimpulan disajikan dalam bentuk naratif yang menjelaskan tentang pengolahan dan bentuk motif yang potensial dan sering danyam/dipesan, arti motif, pewarna alami apa yang digunakan, arah warna (warna Dayak 5 B), kualitas motif, dan ketahanan warna pada rotan yang telah melalui proses pewarnaan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pemanfaatan Rotan

Pemanfaatan rotan di Desa Buntoi merupakan pengetahuan turun-temurun yang berasal dari interaksi masyarakat dengan alam. Kearifan lokal ini menekankan kelestarian rotan dengan pengambilan hanya pada musim kemarau untuk mencegah pembusukan akar akibat air hujan (Simanjuntak et al., 2016). Masyarakat menggunakan rotan taman (*C. caesius Blume*) karena seratnya kuat dan tahan lama, cocok untuk anyaman (Roy et al., 2017). Rotan dimanfaatkan sebagai bahan baku

kerajinan, terutama kulitnya yang lentur. Kegiatan ini tidak hanya menunjang perekonomian tetapi juga melestarikan budaya melalui pelatihan bagi generasi muda (Sulistiawati, 2020). KUPS anyaman rotan beranggotakan 15 orang (13 aktif), dengan satu anggota menyediakan bahan baku dari kebun pribadi. Produksi anyaman masih terbatas akibat minimnya promosi, namun pengrajin aktif mengikuti pameran hingga tingkat nasional. Objek wisata seperti Rumah Bambu dan Rumah Betang menjadi sarana promosi, menarik wisatawan untuk membeli produk anyaman yang unik dan berkualitas. Hal ini turut meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pariwisata.

#### 3.2. Pengolahan Rotan

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung dengan pengrajin, masyarakat Desa Buntoi hanya menggunakan rotan sigi yang banyak tumbuh di dataran rendah. Proses pengolahannya bersifat tradisional dan rumahan, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Manetes; masyarakat Desa Buntoi memangkas batang rotan minimal 1 meter dari dasar untuk menjamin kelestarian tanaman. Panen dilakukan dua kali seminggu (Sabtu-Minggu) saat tidak sedang mengolah, dengan jadwal fleksibel menyesuaikan cuaca. Cara pengambilan rotan adalah sebagai berikut:

- Area sekitar rotan dibersihkan untuk memudahkan pemanenan. Rotan siap panen dipilih berdasarkan warna batang kekuningan dengan duri dan daun yang mulai rontok, berbeda dengan rotan muda yang masih hijau (Siska et al., 2015). Penggunaan rotan muda akan menghasilkan anyaman berkualitas rendah karena mudah patah.
- Kulit rotan dibersihkan dari daun dan duri dengan menggesekkan parang dari atas ke bawah secara perlahan. Teknik ini memudahkan pembersihan tanpa merusak batang rotan.

- Rotan yang telah dibersihkan dipotong sepanjang 4 meter menggunakan parang, dengan sisa batang dibiarkan untuk regenerasi. Proses ini dilakukan dengan sarung tangan tebal sebagai pelindung



**Gambar 1.** Rotan yang Telah Dipanen

2. *Maruntih*; yaitu untuk menghilangkan bagian kasar dan bagian tidak rata pada permukaan rotan sehingga memberikan hasil yang lebih bagus. Dilakukan dengan cara menarik rotan dari sisi kanan dan kiri dengan perlahan lahan memutar rotan agar seluruh bagian merata. Pengrajin juga memakai alas tangan dari serabut sisa rotan agar melindungi tangan dan tidak licin dengan posisi tangan menggenggam rotan menghadap ke atas. Alat yang digunakan terbuat dari bambu diikat pada sandaran seperti batang pohon.



**Gambar 2.** Batangan Rotan yang Sudah di Runtih

3. *Penjemuran rotan*; dilakukan selama 1-2 hari untuk mengurangi kadar air rotan agar tidak akan mudah rapuh. Menurut Safitri *et al.* (2021) tujuan dari proses penjemuran adalah untuk menghilangkan kelebihan air dari batang rotan, menjaga warnanya tetap stabil, dan mencegah pembentukan noda hitam yang disebabkan oleh serangan jamur pada batang rotan.
4. *Mangalingking*; mengikis bagian ruas atau buku-buku rotan untuk mencegah rotan putus selama proses penganyaman.



**Gambar 3.** Mangalingking

5. *Pembelahan rotan*; Batang rotan dibelah secara memanjang bertujuan untuk membagi batang rotan menjadi bagian yang lebih kecil lebih fleksibel dan mudah diatur sehingga dibuat sehingga memudahkan proses penganyaman dan pembentukan produk akhir.



**Gambar.4.** Proses Pembelahan Rotan

6. *Menjangat*; proses ini mencakup pemisahan kulit rotan dari bagian dalamnya, menipiskan dan meratakan permukaan rotan, dan menyeimbangkan sisi dari setiap helai rotan. Tujuannya adalah untuk menyeragamkan ukuran rotan.



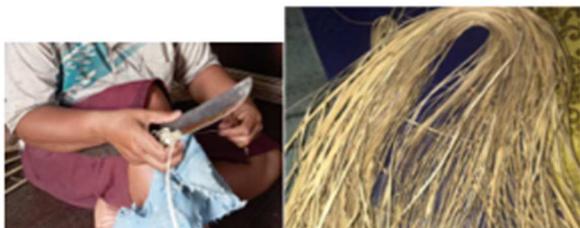
**Gambar.5** Proses Menjangat dan Alat Jangat

7. *Jangat balikat*; proses untuk meratakan bagian rotan sisi samping supaya semua rotan memiliki ukuran yang sama. Proses ini memungkinkan pengrajin untuk mendapatkan kulit rotan yang lebih mudah diatur.



**Gambar 6.** Menyeragamkan Lebar Helaian Rotan dan Menipiskan Helaian Rotan

8. *Proses mengikis/meraut*; dilakukan untuk membuat rotan lebih halus dan mudah diatur. Sisa hasil rautan biasanya digunakan pengrajin rotan menjadi alas tangan pada saat proses meruntih dan juga digunakan sebagai pengganti spons alat pencuci piring.



**Gambar 7.** Prose Mengikis/Meraut

9. Pewarnaan; Pewarna yang digunakan adalah daun tepanggung untuk warna hitam, parutan kunyit untuk warna kuning dan kesumba (pewarna sintetik) untuk warna lainnya. Ketahanan warna yang dihasilkan dari rebusan daun tepanggung bisa tahan sampai tahunan jika proses pewarnaanya dilakukan dengan benar

### 3.3. *Motif Anyaman Rotan Desa Buntoi*

Anyaman rotan menggambarkan berbagai motif yang mengambil inspirasi dari bentuk, pola alam, lingkungan sekitar, dan warisan budaya. Motif anyaman rotan masyarakat Desa Buntoi dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Motif Anyaman Rotan Desa Buntoi dan Makna Budaya

No	Nama Motif	Gambar	Nilai Budaya	Inspirasi kreativitas
1	Dare Kancing			Motif kancing merupakan motif yang terinspirasi dari kancing baju.
2	Dare Lapak Catur			Motif lapak catur merupakan motif dari papan catur
3	Dare Mata Seribu			Motif mata seribu merupakan motif tercipta dari imajinasi pengrajin, tercipta begitu saja namun karna hasilnya bagus banyak diminati oleh konsumen.
4	Dare Kincir Angin		Motif kincir angin merupakan motif turun temurun yang ada di Desa Buntoi, kincir angin mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Dalam nilai budaya dimaknai sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan terhadap alam, serta kearifan dalam memanfaatkannya. Masyarakat percaya bahwa motif kincir angin juga sebagai simbol putaran kehidupan dimana setiap manusia akan merasakan tantangan dan rintangan dalam kehidupan.	
5	Dare Peteng Dasi		Motif peteng dasi diyakini memiliki makna sebagai simbol penghargaan dan rasa hormat terhadap seseorang, sehingga motif ini sering digunakan dalam anyaman yang akan diberikan kepada tokoh-tokoh penting atau mereka yang memiliki posisi yang tinggi. Penggunaan motif ini tidak hanya sekedar sebagai hiasan, tetapi juga sebagai ungkapan dari rasa hormat dan penghargaan yang mendalam terhadap penerima. Masyarakat percaya motif ini juga mencerminkan nilai-nilai seperti kesopanan, kerendahan hati dan pengakuan atas prestasi seseorang dalam masyarakat.	
6	Dare Mata Punei		Motif mata punai menyampaikan pesan bahwa kita sebagai manusia perlu berhati-hati dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mata burung punei merupakan salah satu burung yang memiliki kebijaksanaan dan penglihatan yang tajam. Dalam kehidupan sehari-hari, motif ini tidak hanya dianggap sebagai dekorasi, tetapi juga mengandung nilai budaya seperti pesan moral yang dalam. Masyarakat percaya motif ini pengingat bagi manusia serta mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan dan hati-hati dalam bertindak. Mata burung punai juga dipercaya sebagai simbol perlindungan dan rasa aman	

7	Dare Klepang Plara		Motif ini terinspirasi dari rambai laut atau yang biasa dikenal rambai pantai memiliki buah yang ketika mekar sangat cantik, sama seperti motif anyaman juga memiliki keindahan ketika sudah selesai dianyam.
8	Dare Handipe		Motif handipe merupakan motif terinspirasi dari ular sawah, masyarakat Buntoi menyebutnya sebagai ular petak.
9	Dare Indung Menangis		Motif indung menangis adalah simbol yang sarat dengan emosi dan perasaan, mencerminkan kesedihan dan duka yang mendalam. Indung menangis merupakan motif dengan bentuk yang indah tetapi memiliki arti kesedihan. Indung menangis menjadi ungkapan ekspresi kesedihan dan kehilangan, menggambarkan rasa sakit yang dirasakan oleh orang-orang yang ditinggalkan. Anyaman indung menangis mencerminkan nilai budaya seperti kepedulian, solidaritas, dan pengakuan atas siklus kehidupan yang alami. Meskipun menyiratkan kesedihan, motif ini juga mengajarkan tentang pentingnya menerima perubahan dan memperkuat hubungan sosial dalam menghadapi kehilangan.
10	Dare Tabe		Motif tabe dapat diartikan sebagai tanda tangan atau tanda pengenal, motif ini juga dikenal sebagai salam perkenalan dan kekeluargaan. Motif anyaman tabe memiliki nilai budaya yang kaya dan dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan. Motif ini menjadi cara bagi masyarakat Dayak untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, kultural, dan spiritual, serta menceritakan kisah-kisah leluhur dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Motif anyaman tabe bukan hanya sebagai seni dekoratif, tetapi juga sebagai media yang membawa pesan-pesan yang dalam dan bernilai dalam memperkaya warisan budaya serta mempertahankan identitas etnis masyarakat Dayak.
11	Dare Bansau		Motif bansau merupakan bentuk dari mata gergaji.
12	Dare Ringgit		Motif ringgit mengacu pada pola berulang yang menyerupai lingkaran yang tersusun rapat seperti cincin. Nilai budaya dari motif ini mencerminkan konsep kesatuan, keseimbangan, keberuntungan. Masyarakat Buntoi motif ringgit menggambarkan hubungan yang harmonis antara alam, manusia dan roh nenek moyang. Motif anyaman tersebut memperkaya identitas budaya masyarakat dan mempertahankan warisan nilai nilai tradisional yang turun temurun dari generasi ke generasi.
13	Dare Kodok Berenang		Motif yang berbentuk seperti kodok yang sedang berenang.
14	Dare handayang		Motif handayang merupakan motif dari helaian daun kelapa, handayang biasa digunakan masyarakat menjadi pintu gerbang pengantin, ketika ada pernikahan maka handayang merupakan salah satu tanda bahwa ada acara pernikahan.
15	Dare Tabuhi		Motif tabuhi merupakan motif yang paling mudah diantara motif yang lainnya, motif ini telah lama diciptakan dan masih dicontoh sampai sekarang. Motif tabuhi merupakan motif bagi penganyam pemula dikarenakan motif ini lebih gampang dipelajari, walaupun begitu untuk menganyam motif tersebut tetap harus teliti dan sabar.

16	Dare lamiang		<p>Motif Lamiang merupakan motif yang tercipta dari batu pusaka bernama lamiang dari suku dayak. Lamiang dapat dijadikan mahar dalam pemenuhan hukum adat pernikahan serta dipakai pada pergelangan tangan saat upacara tiwah. Masyarakat juga mempercayai bahwa motif tersebut membawa keberuntungan dan kebahagiaan.</p>	<p>Merupakan motif yang melambangkan kasih sayang atau cinta sesama makhluk hidup.</p>
17	Dare Love			
18	Dare Saluang Murik		<p>Motif seluang murik merupakan motif turun temurun yang ada di Desa Buntoi, motif tersebut terinspirasi dari ikan ikan kecil yang berkelompok melakukan perpindahan untuk mencari tempat yang aman dan memberikan kehidupan yang lebih baik. Nilai budaya yang terdapat dalam motif tersebut yaitu menggambarkan saling tolong menolong dan tidak pernah putus asa dalam keadaan apa pun. Masyarakat merasa motif ini memberi pengetahuan kehidupan yang baik bagi mereka, maka dari itu motif seluang murik ini akan terus diturunkan kepada generasi seterusnya agar tidak hilang dimakan zaman.</p>	
19	Dare Bajakah Kalalawit		<p>Motif anyaman bajakah kalalawit merupakan motif yang memiliki nilai budaya tradisional dan motif ini merupakan warisan budaya yang turun temurun. Bajakah kalalawit merupakan jenis tumbuhan obat yang dikenal karna potensi khasiatnya dalam pengobatan tradisional sebagai pencegah penyakit jantung, obesitas dan dapat menjaga imunitas tubuh. Nilai budaya yang terdapat pada motif anyaman rotan sebagai simbol perlindungan, keberanian, dan kesehatan serta masyarakat menganggap sebagai tumbuhan yang melambangkan kekuatan, ketahanan terhadap ancaman atau bahaya, serta memiliki kemampuan untuk memberikan energi penyembuhan dan kesejahteraan.</p>	
20	Dare Kambang Mawar			<p>Motif ini terinspirasi dari bunga mawar yang sangat indah dilihat dan ketika dijadikan motif anyaman juga memiliki daya tarik tersendiri.</p>
21	Dare Matan Andau		<p>Motif matan andau yang berarti matahari, motif ini mempunyai arti dan makna yang sangat baik. Menurut masyarakat motif matan andau dianggap sebagai motif memberikan cahaya penerangan dan keceriaan bagi mereka. Nilai budaya yang terdapat dalam motif ini dianggap sebagai pengingat bahwa ada harapan dan keceriaan dalam hidup.</p>	
22	Dare Kupu-kupu			<p>Motif ini terinspirasi dari bentuk hewan yaitu kupu-kupu karena bentuk dan warnanya bagus.</p>
23	Dare Kiwak Tohir		<p>Motif kiwak tohir merupakan potongan piring yang sengaja dipecahkan ketika seseorang terkena gigitan hewan berbisa seperti ular. Maka pecahan piring tersebut digunakan untuk mengeluarkan bisa/racun bekas gigitan hewan tersebut dalam istilah dayak yaitu menuhir. Dalam nilai budaya motif tersebut dipercaya membuang sial yang ada pada diri seseorang.</p>	

### 3.4. Dimensi Kearifan Lokal

Dimensi kearifan lokal di Desa Buntoi, mencakup beberapa aspek:

- a. Pengetahuan lokal; tentang tahapan pengolahan rotan sebelum menjadi bahan siap anyam, serta proses menganyam rotan menjadi berbagai produk kerajinan, seperti tas, topi, gelang, dan lainnya. Pengrajin rotan di desa ini memiliki pengetahuan yang kaya akan teknik-teknik tradisional yang memungkinkan mereka menciptakan berbagai produk anyaman dengan kreativitas dan inovasi.
- b. Nilai lokal; mencerminkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat. Dalam praktik menganyam rotan, masyarakat Desa Buntoi menunjukkan keahlian dan keterampilan yang beragam. Hal ini mencerminkan nilai saling menghormati antarindividu, hubungan yang harmonis tanpa adanya rasa persaingan satu sama lain, di mana setiap orang dihargai dan diakui atas keahlian dan kontribusinya dalam proses menganyam.
- c. Keterampilan lokal; melalui keterampilan anyaman rotan, pengrajin rotan dapat menggali kreativitas dan inovasi dalam menciptakan desain anyaman yang unik dan menarik. Kemampuan ini mendorong mereka untuk menghasilkan produk anyaman rotan yang memiliki nilai estetika tinggi serta memiliki daya tarik bagi konsumen serta meningkatkan daya jual dalam pemasaran. Masyarakat Desa Buntoi menggeluti profesi pengrajin rotan karena minat pribadi, namun sebagian juga melihatnya sebagai sumber pendapatan tambahan yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan menganyam rotan dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti pelatihan formal, pembelajaran sendiri, atau warisan turun temurun dari orang tua.
- d. Sumber daya lokal; berkaitan dengan ketersediaan dan keberlanjutan rotan sebagai sumber daya alam. Rotan berperan sebagai bahan baku utama dalam anyaman rotan, oleh karena itu, keberadaan dan

keberlanjutan rotan dalam lingkungan alam sangatlah penting. Tumbuhan rotan jenis sigi cukup berlimpah di Desa Buntoi maka dari itu masyarakat sangat bersyukur bisa memanfaatkan rotan sedemikian rupa namun tetap menjaga kelestariannya. Upaya perlindungan terhadap hutan dan ekosistem tempat rotan tumbuh menjadi kunci utama dalam menjaga ketersediaan dan keberlanjutan sumber daya rotan. Dengan pengelolaan yang bijaksana terhadap hutan dan lingkungan, dapat membantu mempertahankan populasi rotan dan menjaga kelestarian habitat alaminya, serta memastikan kelangsungan sumber daya rotan dalam jangka panjang.

- e. Kearifan lokal; yang berkaitan dengan solidaritas kelompok rotan memegang peranan penting dalam menjaga tradisi anyaman rotan, memperkuat ikatan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan hidup masyarakat lokal. Menganyam rotan juga dapat menjadi wadah untuk pertukaran pengetahuan, cerita dan pengalaman antar generasi, hal ini dapat menciptakan hubungan sosial yang kuat dan memperkuat jalinan komunitas di Desa Buntoi. Solidaritas yang terwujud dalam KUPS Anyaman Rotan Desa Buntoi tercermin dalam semangat gotong royong di antara anggota kelompok, mereka juga saling berkolaborasi dan membantu satu sama lain dalam setiap tahapan produksi anyaman rotan. Ketua kelompok menetapkan peran bagi setiap anggota agar pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu sesuai dengan permintaan pelanggan.

### 3.5. Ketentuan Khusus

Desa Buntoi, diterapkan untuk menjamin kualitas rotan yang digunakan dan menjamin kesehatan serta keselamatan para pengrajin rotan. Ketentuan khusus ini merupakan pedoman atau aturan yang telah ada dari zaman generasi sebelumnya yang harus diperhatikan atau diikuti dengan cermat dalam suatu tahapan proses. Ketentuan khusus merujuk pada cerita-cerita mistis yang dipercaya di Desa Buntoi serangkaian petunjuk atau pedoman yang harus

diikuti oleh pengrajin atau individu yang terlibat dalam proses penganyaman rotan. Beberapa ketentuan khusus yang berlaku di masyarakat desa Buntoi adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Desa Buntoi mempercayai bahwa pengrajin anyaman rotan cukup hanya menguasai 15-16 jenis motif saja, mereka meyakini bahwa jika seorang pengrajin anyaman rotan menguasai lebih dari 17 motif maka pengrajin tersebut akan mendapatkan musibah seperti kesehatan menurun bahkan bisa mengalami gangguan kejiwaan.
- b. Motif batang garing adalah motif yang menurut masyarakat buntoi sakral, yang harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Motif batang garing disebut sangiang yang dipercaya masyarakat motif tersebut dijaga oleh alam bawah dan alam atas, menurut masyarakat Desa Buntoi motif batang garing ini bisa dianyam jika persyaratannya dipenuhi seperti telur ayam kampung dan darah ayam, namun walaupun pengrajin tersebut telah memenuhi syarat masih bisa kemungkinan terjadi malapetaka dikarenakan jika jiwa dalam diri tidak tahan atau lemah juga akan berdampak kepada si pengrajin, seperti gangguan jiwa atau bahkan meninggal dunia. Masyarakat buntoi mempercayai pekerjaan sebagai pengrajin rotan tidaklah sembarangan, mereka harus bekerja sepenuh hati menjamin karya produk kerajinan yang mereka buat hasilnya maksimal dan diterima baik oleh para konsumen, serta tetap mematuhi aturan yang ada di desa tersebut.
- c. Masyarakat Desa Buntoi juga mempercayai ketika orang asing/luar datang dan ingin masuk kedalam hutan yang ada di desa tersebut maka mereka wajib memakai anyaman gelang atau benda yang identik dengan desa tersebut. Masyarakat percaya jika para pendatang memakai benda khas maka para pendatang tidak akan diganggu oleh makhluk tak kasat mata.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1. Kesimpulan

- a. Pengolahan anyaman rotan yang dilakukan perajin di Desa Buntoi merupakan pengetahuan turun temurun dari nenek moyang mereka yang berasal dari hasil interaksi mereka dengan alam sekitarnya. Perajin rotan memproduksi rotan menjadi produk-produk berupa gelang, tas kecil, tas besar, topi, bando dan tikar. Pada anyaman rotan menggambarkan berbagai motif yang mengambil inspirasi dari bentuk, pola alam, lingkungan sekitar, dan warisan budaya.
- b. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan rotan di Desa Buntoi memiliki nilai budaya terdapat 13 motif anyaman dan 10 motif nilai kreativitas serta nilai ketelitian dan kesabaran yang sangat berpengaruh pada hasil anyaman rotan, sabar dalam pembuatan yang berbagai macam motif yang begitu rumit yang harus membutuhkan ketelitian yang begitu tinggi agar tidak membuang waktu ketika salah dalam prosesnya karna akan mengulang dari langkah awal pembuatan agar mendapatkan hasil yang sangat baik

### 4.2. Saran

Perlunya dukungan dari pemerintah seperti pelatihan rutin setiap tahun agar pengrajin dapat mengasah lebih baik lagi kemampuan yang ada, seperti penggabungan desain produk kerajinan rotan yang sedang trend masa kini sehingga mampu bersaing dan menampilkan produk dengan harga yang sesuai yang mampu meningkatkan penghasilan pengrajin rotan. Perlunya peningkatan dalam hal promosi diberbagai media sosial agar dapat dikenal oleh masyarakat yang ada dikalimantan tengah, luar Kalimantan serta mancanegara, bahwasanya Desa Buntoi memiliki kearifan lokal yang wajib diketahui masyarakat luas dan harus dilestarikan.

### Daftar Pustaka

Antonius, A. 2022. Karakteristik Morfologi dan Potensi Pemanfaatan Rotan Jernang Kalimantan (*Daemonorops micracantha* Becc.) di Kabupaten Sintang dalam mendukung upaya konservasi berbasis

- masyarakat. *Tengkawang: Jurnal Ilmu Kehutanan* 12(2).
- Ariyanto, Rachman, Imran. Toknok & Bau. 2014. Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 2(2), 89-91.
- Arikunto, S. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta.
- Brata, I. 2016. Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati* 5(1).
- Bungin, B. 2009. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Dharmawibawa. 2019. Kearifan lokal masyarakat Desa Seloto dalam pengelolaan sumberdaya alam di Danau Lebo. *Abdi Masyarakat* 1(1).
- Dransfield, J., & Manokaran, N. 1996. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara Rotan 6: Rotan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ernawi, I. 2010. *Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang*. Universitas Gadjah Mada. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Gamaliel, A., Juhardi, J. & Suharto, R. B. 2020. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis wisata budaya pada ibu rumah tangga pengrajin anyaman rotan di Desa Pepas Eheng Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)* 5(3).
- Hasan, I. M. 2012. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Habe, S. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Edisi Pertama. Gawe Buku. Yogyakarta.
- <https://kpskh.org/rotan-sigi-untuk-anyaman-rotan-berkualitas/>
- Januminro. 2013. *Rotan Indonesia: Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu dan Prospek Pengusahaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jamlay, H., Hatala, R., & Tuharea, J. 2022. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Belan di Desa Ohoitel Kecamatan Pulau Dullah Utara Kota Tual. *Jurnal Pattimura Civic*.
- Lubis, K. A. 2011. *Pola Sebaran dan Nilai Ekonomi Tanaman Rotan*. Universitas Sumatera Utara. Medan. Skripsi.
- Marthalina, M. 2018. *Pemberdayaan perempuan dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia*. J-3P. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 43-57.
- Megawati, J. 2022. *Kerajinan Rotan Sebagai Warisan Budaya Dayak Lundayeh Dalam Perspektif Kearifan Lokal (Doctoral dissertation)*.
- Mitchell, B., Setiawan, B. dan Dwita, H .R. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muhdi. 2008. *Prospek, Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/996/1/08E00709>.
- Murdiati, C. & Suliantoro, B. W. 2015. Potensi kearifan lokal masyarakat adat Desa Beji Kecamatan Ngawen Gunung Kidul dalam melestarikan hutan adat Wonosadi. *Jurnal Ilmu Hukum* 7(2): 6-10.
- Netty, F. 2015. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengetahuan Karyawan Bagian Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dengan Pelatihan Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 11(2).
- Niapele, S. 2013. *Bentuk pengelolaan Hutan Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tugutil*. *Jurnal Agribisnis Perikanan* 6(1): 62-72.
- Nisa, K. 2022. *Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Kerajinan Rotan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry)*.
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan* 5(1): 16-31.

- Prastiwi, S. D. (2017). Tata Niaga Rotan Di Katingan. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 35–48. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.14>
- Ridho Witono, Joko, Himmah Rustiami, Julisasi Tri Hadiah, Danang Wahyu Purnomo. 2013. *Panduan Lapangan Pengenalan Jenis Rotan Katingan*. Palangka Raya : WWF – Indonesia Program Kalimantan Tengah.
- Rijali, A. 2018. Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rodsyada, D. 2020. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- ROTAN, S. P. A. K. (2018). Pemanfaatan Tanaman Hutan Daun Tepanggung. *Jurnal Hutan Tropika (ISSN: 1693-7643)*, 13(1).
- Roy, B., & Diba, F. (2017). Studi Pemanfaatan Rotan Oleh Masyarakat di Desa Sekilap Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3).
- Safitri, Y. N., Ramdiah, S. & Adawiyah, R. 2021. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman rotan (*Calamus spp*) oleh masyarakat Desa Sungai Limas Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan sebagai bahan pembuatan booklet. *Jurnal Pendidikan Hayati* 7(1).
- Selvia. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktifitas Kerja (*Study Kasus PT Oasis Water International Cabang Palembang*). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2).
- Senoaji, G. 2014. Pemanfaatan hutan dan lingkungan oleh masyarakat Baduy di Banten Selatan (the Uses of Forest and the environment by Baduy community in South Banten, Indonesia). *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 11(3): 143- 149.
- Sinurat, N. S., Iskandar, A. M. & Rifanjani, S. 2019. Pemanfaatan rotan oleh masyarakat Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari* 7(3).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisim Enam. Alfabeta. Bandung.
- Simanjuntak, N., Idham, M., & Ardian, H. 2016. Pemanfaatan Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3).
- Siska, L., Zainal, S., & Sirait, S. M. (2015). Etnobotani rotan sebagai bahan kerajinan anyaman masyarakat sekitar kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(4).
- Sulistiawati, V. 2020. Strategi dan teknik pemberdayaan masyarakat pada usaha anyaman rotan sintesis. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6(2): 191-208.
- Sumardjani, Lisman. 2011. *Studi Rotan di Katingan Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Yayasan Rotan Indonesia.
- Surya, A., & Mutmaniah, S. (2016). Kerajinan anyam sebagai pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1-10.
- Tellu A.T, 2005. *Kunci Identifikasi Rotan (Calamus Sp)*. Asal Sulawesi Tengah Berdasarkan Struktur Anatomi Batang.
- Undri. 2016. Kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan di Desa Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 2(1): 308-323.
- Wantu, Fence & Rasyid, U. 2020. Meneguhkan Konstitusionalisme Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Majelis*, 08(September), 33-60.
- Widyanti, T. 2015. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24(2): 157-162.
- Wihartanti, Liana Vivin. Andriani, Dwi Mila. Sari, Novita Erlina. 2017. Implementasi Pendidikan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Lulusan Berkarakter di Universitas PGRI Madiun.

Makalah disajikan dalam rangka Seminar  
Nasional Pendidikan 2017 Universitas  
PGRI Madiun, Madiun.

Wulandari S., Hardiansyah, G. & Diba, F. 2022.  
Pemanfaatan rotan sebagai bidai oleh  
masyarakat dayak Dusun Sidas A  
berdasarkan kearifan lokal. *Jurnal  
Lingkungan Hutan Tropis* 1(2): 534-544.